

# **Makna Simbol *Tunggu Tubang* pada Masyarakat Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong**

**Sudiro Harsuno <sup>1\*</sup>, Maskun <sup>2</sup>, Yustina Sri Ekwandari <sup>3</sup>**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

e-mail: [harsuno34@yahoo.com](mailto:harsuno34@yahoo.com), HP.085768272723

*Received: April 10, 2018 Accepted: April 18, 2018 Online Published: April 23, 2018*

**Abstract:** *The Meaning of Symbols *Tunggu Tubang* Semendo Society In the Village Sukaraja, Subdistrict Way Tenong. The purpose this study to determine the meaning of symbols *Tunggu Tubang* the community Semendo in the village Sukaraja, Subdistrict Way Tenong. The method used researchers is the method of Hermeneutica. The results data analysis be concluded the meaning of symbols contained *Tunggu Tubang* is 1. meaningful net collects family. 2. The spear directs family correctly. 3. The ax applies equally to family. 4. The jars muffle family disagreements, accommodate family aspirations, keep family secrets. 5. *Tubang* means ready to face the unexpected.*

**Keywords:** *meaning of symbol, semendo, tunggu tubang*

**Abstrak:** **Makna Simbol *Tunggu Tubang* Pada Masyarakat Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong** . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Makna Simbol *Tunggu Tubang* Masyarakat Semendo Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong. Metode yang digunakan peneliti adalah metode Hermeneutika. Dari hasil Penelitian dapat disimpulkan makna simbol yang terdapat pada *Tunggu Tubang* adalah 1. Jala bermakna menghimpun keluarga. 2. Tombak mengarahkan keluarga secara benar. 3. Kapak berlaku adil kepada keluarga. 4. Guci meredam perbedaan pendapat keluarga, menampung aspirasi keluarga, menjaga rahasia keluarga. 5. *Tubang* bermakna siap menghadapi hal yang tidak terduga.

**Kata Kunci:** makna simbol, semendo, tunggu tubang

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu. Arti berbeda tersebut bukan berarti ada perbedaan atau pembatas antara satu suku dengan suku lainnya, antara individu dengan individu lain tetapi menjadi bukti bahwa banyak variasi suku dan agama yang ada di Negara Indonesia. Suku di Indonesia terdapat bermacam-macam suku di antaranya Jawa, Sunda, Batak, Bali, Lampung dan masih banyak lagi lainnya. Diantara suku-suku tersebut masing-masing mempunyai suatu kebiasaan yang dikemas dalam suatu kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat “kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat 2009 :144). Van Peursen dalam Budiono Herusatoto berpendapat mengenai kebudayaan, Kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan lain sebagainya. Kebudayaan juga diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang, dimana manusia tidak hidup begitu saja ditengah alam, namun berusaha mengubah alam itu.

Di dalam pengertian kebudayaan juga terdapat tradisi, yang merupakan pewarisan berbagai norma, adat istiadat dan kaidah-kaidah. Namun tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, tradisi justru terpadu dengan berbagai perbuatan atau tindakan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya (Budiono Herusatoto 2012:15). Menurut Thohlon Abd Rauf (1989:21) Suku Semendo adalah suku

yang berasal dari Kecamatan Semende, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.

Suku Semendo yang mayoritas etnisnya mendiami Provinsi Sumatera Selatan bertransmigrasi ke Lampung. Transmigrasi tersebut dilakukan juga oleh Suku Semendo ke Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Desa Sukaraja saat ini tidak didiami oleh Suku Semendo saja, tetapi juga suku –suku lain seperti Jawa, Sunda, Batak, Lampung, dll.

Berdasarkan data dari kepala desa bahwa masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja berjumlah 2893 jiwa. Transmigrasi di Desa Sukaraja sudah berlangsung sejak lama, bahkan sekarang juga masih terdengar adanya transmigrasi, dengan adanya transmigrasi tersebut secara alami masyarakat Suku Semendo membawa kebudayaan serta adat istiadatnya. Adat adalah sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Adat suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan. Kemudian, adat di gambarkan sebagai tata kelakuan. Adat merupakan sebuah norma atau aturan yang tidak tertulis, akan tetapi keberadaannya sangat kuat dan mengikat sehingga siapa saja yang melanggarnya akan dikenakan sanksi yang cukup keras (Koentjaraningrat, 1985:190).

Salah satu suku-suku tersebut adalah Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat yang mempunyai adat istiadatnya sendiri. Suku Semendo mempunyai simbol *Tunggu Tubang* yang merupakan suatu simbol dan mempunyai nilai dan makna. Simbol *Tunggu Tubang* ini menceminkan atau mencirikan sifat-sifat yang harus menjadi pedoman atau rujukan bagi setiap masyarakat Suku Semendo khususnya *Tunggu Tubang*

agar dapat menjalani kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Desa Sukaraja adalah salah satu desa di Kecamatan Way Tenong yang masyarakatnya mayoritas adalah Suku Semendo. Desa Sukaraja ini mayoritas masyarakatnya masih mempertahankan adat- istiadat, salah satunya adalah *Tunggu Tubang*.

Menurut Alihanafiah (2008:29) *Tunggu* yang dimaksudkan adalah orang yang bertugas menunggu barang atau rumah, atau orang yang di beri hak untuk mendiami rumah milik kaum dan adat. *Tubang* adalah anyaman bambu seruas atau lebih yang dijadikan tempat untuk menaruh atau menyimpan sesuatu. Masyarakat Semendo biasanya menggunakan *Tubang* itu untuk menyimpan bahan pangan siap pakai untuk mengatasi kebutuhan yang mendesak, ataupun memang disiapkan bagi keluarga yang datang pada saat tuan rumah tidak ada di rumah.

Pada adat Suku Semendo peran *Tunggu Tubang* sangat penting, oleh sebab itu seorang *Tunggu Tubang* selaku orang yang diberi mandat untuk menjaga dan mengurus harta pusaka hendaklah bersifat kreatif, dinamis, dan ulet dalam bekerja. Ada beberapa macam makna *Tunggu Tubang* yang terdapat pada masyarakat Suku Semendo diantaranya Makna Estetika, Makna Religius, Makna Filosofis, dan Makna Simbol.

Makna Estetika adalah sesuatu yang mempunyai nilai keindahan, permai, cantik, elok, molek dan sebagainya. Makna Religius adalah suatu yang berhubungan dengan kepercayaan atau yang berhubungan dengan keagamaan yang terdapat pada *Tunggu Tubang*, makna Filosofis adalah dasar-dasar pengetahuan, dan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan merancang

pandangan mengenai suatu kehidupan yang terdapat pada *Tunggu Tubang*. Makna Simbol adalah adalah suatu maksud yang tergambar atau yang dilambangkan pada *Tunggu Tubang*. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui Makna Simbol *Tunggu Tubang* Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat Tahun 2016.

## METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metode sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan terhadap objek yang di teliti. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika. Hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya- daya yang belum diketahui dan tersembunyi dalam simbol-simbol tersebut” (Chanafie, 1999:38).

Langkah-langkah Metode Hermeneutika adalah sebagai berikut: Objek yang diteliti harus sesuai dengan cara pandang subjek, jika tidak demikian objek yang diteliti menjadi tidak bermakna sama sekali sebab pada mulanya objek tersebut adalah netral. Selanjutnya setelah data didapatkan maka peneliti menganalisa data dengan melibatkan simbol atau objek yang teliti.

Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi, untuk dapat membuat interpretasi terlebih dahulu harus mengerti dan memahami kegiatan interpretasi itu sendiri. Melakukan interpretasi harus mengenal kecondongan sebuah teks lalu meresapi isi teks tersebut dan yang paling penting adalah melibatkan objek atau simbol tersebut (Edi Mulyono, 2012: 100). Lokasi penelitian dilakukan Di

Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, yang memiliki jumlah penduduk 2893 Jiwa yang terbagi dalam 730 KK. Selain itu lokasi penelitian juga adalah tempat kelahiran peneliti dengan harapan peneliti akan lebih mudah dalam mendapatkan data karena secara verbal peneliti dapat berkomunikasi dengan para informan. variabel merupakan “himpunan sebuah gejala yang dimiliki beberapa aspek atau unsur di dalamnya, yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tapi dapat pula berada di luar dan berpengaruh pada objek penelitian” (Hadari Nawawi, 1996: 58).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu tentang makna simbol *Tunggu Tubang* pada masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan data yang akan diolah yaitu berupa informasi-informasi. Seseorang yang menjadi sumber informasi disebut dengan informan. Informan-informan kunci yakni responden yang mempunyai pengetahuan yang jauh lebih luas mengenai masalah yang ingin diteliti daripada responden lain. Informan kunci berguna untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam yang tidak diketahui oleh orang lain maupun untuk memperoleh perspektif yang tepat mengenai kejadian-kejadian tertentu (Suryabrata, 2006: 115).

Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik *snowballing*. Teknik *Snowballing* yaitu teknik pengambilan sampel yang pada mulanya berjumlah kecil, tetapi makin lama makin banyak dan pengambilan data baru berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup

(Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010: 188).

Untuk teknik pengumpulan data tentang penelitian kebudayaan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Informasi-informasi yang dibutuhkan memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat dalam data. Jelas bahwa dalam mengumpulkan data memerlukan teknik-teknik pengumpulan data, sehubungan informasi yang kita perlukan akan lebih mudah kita dapatkan. Teknik-teknik tersebut adalah Wawancara, Wawancara akan dilakukan dengan orang yang paham atau menguasai tentang simbol *Tunggu Tubang*, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat setempat yaitu Bapak Muhammad Yusuf, Bapak Rahidi, Bapak Pulhadi, dan Ibu Surhada yang ada di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

Observasi ini dilakukan adalah untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap kejadian-kejadian pada objek yang akan diteliti dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Terkait hal di atas peneliti melaksanakan observasi Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Untuk teknik kepustakaan Peneliti dalam ini mencari buku-buku terkait di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung, dan Perpustakaan Universitas Lampung. Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu pengumpulan data dari catatan, surat kabar dan arsip-arsip yang ada di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknis Analisis data

kualitatif karena berupa catatan serta pemaknaan terhadap dokumen dan berupa keterangan-keterangan. Selain itu analisis dengan pendekatan metode kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Sukaraja merupakan hutan belantara yang lebat dan subur, pada masa Pemerintah Belanda masih menjajah negeri ini, pada saat itu pemerintah Belanda ingin melihat situasi dan kondisi rakyat yang ada di Pagar Dewa (Pahayu Jaya), karena sulitnya jalan yang akan ditempuh menuju Pagar Dewa, maka atas perintah Kerajaan Belanda dipindahkan ke Sukaraja atau yang lebih dikenal dengan nama *Dusun Lame*. Pada tahun 1948 Sukaraja menjadi pusat Pemerintahan darurat Keresidenan Lampung dibawah pimpinan Mr. Gele Harun, setelah tahun 1949 agresi Belanda berakhir dan bapak Residen pulang ke Sukaraja Teluk Betung Bandar Lampung. Untuk tingkat pendidikan penduduk masyarakat Sukaraja hanya sedikit yang melanjutkan sampai ke perguruan tinggi, mayoritas penduduk Sukaraja bermata pencaharian didominasi sebagai Petani, buruh tani, pedagang dan pekerja lainnya. Pada Saat ini Desa Sukaraja dipimpin oleh seorang Peratin.

### **Keadaan Sosial dan Budaya**

Desa Sukaraja yang terdiri dari berbagai macam suku sudah tentu memiliki kehidupan sosial dan kebudayaan yang berbeda pula, pada masyarakat Semendo ada enam sendi falsafah hidup masyarakat Semendo yaitu: *Beganti* : Sifat cepat tanggap, siap membela keluarga, saudara dan

sesama kaum muslimin baik dengan tenaga, harta maupun nyawa. *Bepatian*: Mempunyai cita-cita yang luhur, hidup dalam kesalehan, menjaga harga diri keluarga, suku, bangsa dan agama, bersemangat keadilan dan kebenaran. *Besindat* : Orang yang tahu garis batas, dapat membedakan dan sikap yang benar terhadap tua dan muda, laki-laki dan perempuan, kakak dan adik, paman dan kemenakan, nenek dan cucu, mertua dan menantu, *meraje* dan *anak belai*, guru dan murid, imam dan makmum, tuan rumah dan tamu, dan lain-lain. *Bemalu* : Malu sebagai bagian dari iman, malu bila tidak *Beganti*, malu kalau tidak *Bepatian*, malu kalau tidak *Besindat*, malu kalau tidak *Besingkuh*, malu kalau tidak *Besundi*. *Besingkuh*: Adab pergaulan antara laki-laki dan perempuan baik dalam pembicaraan, ataupun dalam cara bertingkah laku.

### **Struktur Masyarakat Adat Suku Semendo Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat**

*Payung Jurai*: Penghulu atau kepala adat dijabat oleh laki-laki tertua dalam *Jurai* ( keluarga) mempunyai kedudukan kerohanian yang tinggi dan dipandang sebagai sumber atau asal kekuasaan karena ia berwenang menetapkan aturan-aturan yang akan diberlakukan di dalam masyarakat yang bersendikan hukum islam.

*Meraje*: Adalah kakak atau adik laki-laki dari ibu, tugasnya ialah terjun langsung membimbing seluruh *anak belai* dan juga membimbing *Tunggu Tubang* agar tidak melakukan kesalahan. Bila ada kesalahan yang diperbuat oleh *Tunggu Tubang* maka *payung jurai* memberitahukan hal itu kepada *ahli Jurai* selanjutnya *ahli Jurai* memberitahukan hal itu kepada *Meraje*, yang akhirnya *Meraje* lah

yang menegur *Tunggu Tubang* secara langsung.

**Ahli Jurai:** Adalah inti dari family terdekat (Keluarga inti) yang berkewajiban untuk mengawasi dan mengambil tindakan sesuai hasil musyawarah apabila *Tunggu Tubang* tidak menjalankan tugas atau kewajibannya yang telah digariskan secara turun temurun.

**Tunggu Tubang:** *Tunggu Tubang* adalah anak perempuan yang tertua dalam sebuah keluarga, dan *Tunggu Tubang* sendiri berfungsi sebagai sekretaris dewan adat karena ia bertugas melaksanakan semua kegiatan untuk memperlancar tugas dari *Payung Jurai*, menampung, mengolah dan menyampaikan segala aspirasi *Jurai* kepada *Apit Jurai* atau langsung kepada *Payung Jurai* serta mengkoordinasikan peran anggota masyarakat adat.

**Apit Jurai:** Adalah lembaga musyawarah yang akan membahas dan memutuskan apa yang akan dilaksanakan oleh *jurai* dengan komando dari *Payung Jurai*, sehubungan dengan adanya suatu peristiwa, kasus yang sedang berjalan atau yang akan dihadapi serta mengawasi keadaan *jurai* sendiri sebagai bahan laporan kepada *Payung Jurai*. Kelompok *Apit Jurai* ini dipimpin oleh *Meraje*.

### **Sistem Keperabatan Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat**

#### **Keluarga Batih (Keluarga Kecil)**

Sebagai akibat dari perkawinan maka akan terbentuk suatu kekerabatan yang disebut dengan keluarga batih. Dalam masyarakat Suku Semendo keluarga batih disebut dengan *Keluarge Kecil*, dimana dalam *Keluarge Kecil* ini terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak

mereka yang belum menikah termasuk anak tiri dan anak angkat serta pembantu yang ada di rumah mereka, dan orang tua dari pihak istri jika sang istri merupakan anak *Tunggu Tubang*. *Keluarge Kecil* merupakan keluarga inti dalam suatu keluarga dan ia mengurus ekonomi keluarganya sendiri.

#### **Klan Kecil (Tubang Kecil)**

Setelah anak-anak dari *Keluarge Kecil* menikah dan membentuk *Keluarge Kecil-keluarge kecil* yang baru dan terpisah dari rumah orang tuanya, dari *keluarge kecil* inilah maka akan terbentuk satu klan kecil yang oleh masyarakat Suku Semendo disebut dengan *Tubang Kecil*. *Tubang kecil* merupakan suatu sistem kekerabatan yang terdiri dari sekelompok *keluarge* yang berasal dari nenek moyang yang sama dan yang satu dengan yang lain terikat melalui garis keturunan perempuan saja yaitu garis keturunan matrilineal.

#### **Klan Besar (Tubang Besar)**

Pada saat seseorang menikah maka akan terbentuk suatu *keluarge kecil* yang merupakan keluarga inti, yang mana *keluarge kecil* ini akan terus berkembang membentuk *keluarge* yang baru, dari *keluarge kecil* ini akan terbentuk kembali suatu kekerabatan baru yaitu *Tubang Kecil*. *Tubang kecil* inipun akan berkembang menjadi *Tubang Kecil-Tubang Kecil* yang baru, dan pada akhirnya *Tubang Kecil* ini akan berkembang menjadi suatu kelompok kekerabatan yang sangat luas.

#### **Deskripsi Data Tentang Makna Simbol Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Suku Semendo**

Data yang disajikan untuk mengetahui makna simbol yang ada pada *Tunggu Tubang* di Desa Sukaraja

Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para informan yang hasilnya sebagai berikut:

**Jala:** Dalam kehidupan masyarakat Semendo Jala adalah alat utama dalam mencari ikan dikarenakan jala mempunyai tali yang kuat dengan harapan hasil yang banyak dan mudah cara menggunakannya. Pada masyarakat Suku Semendo biasanya disetiap rumah induk atau yang disebut rumah *Tunggu Tubang* ada benda tersebut sebagai alat untuk mencari ikan. Jala digunakan dengan cara melemparkan kesalah satu arah di dalam sungai, kolam ataupun tambak. Untuk mengetahui apakah jala yang di lemparkan itu berhasil atau tidak, maka tali kendali jala itu harus ditarik kesatu arah pada saat itu pemberat jala terkumpul dan sekaligus menjangkau harapan yang berada di dalam lingkaran jala tersebut.

Berdasarkan cara kerja jala itulah maka jala dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat Semendo khususnya oleh *Tunggu Tubang*. Oleh karena itu *Tunggu Tubang* itu harus mempunyai sifat seperti Jala tersebut yaitu setelah jala tersebut di lemparkan maka jala itu di tarik kembali maka dengan demikian akan terjaga tali silaturrahi yang kuat. keluarganya baik yang masih tinggal satu kampung dengan *Tunggu Tubang* apalagi ada keluarga yang sudah merantau keluar daerah. Maka dalam hal itu *Tunggu Tubang* lah yang harus berperan pada keluarga besarnya tersebut. Demikian halnya dengan *Tunggu Tubang* maka ia menjadi tempat untuk kembali atau berkumpul bagi seluruh anggota keluarganya dari perantauan baik hanya untuk sekedar melakukan silaturrahi dengan keluarga besarnya ataupun memang terdapat

permasalahan-permasalahan tertentu yang harus dibicarakan kepada *Tunggu Tubang* tersebut. Dengan demikian tali silaturrahi di antara keluarganya tidak terputus meskipun keluarganya banyak yang merantau. Oleh karena hal tersebut maka memberikan kewajiban bagi *Tunggu Tubang* untuk membuka diri maupun rumah pusaka yang ditinggalinya untuk menyediakan tempat bagi keluarga-keluarganya dari perantauan tersebut.

Rumah pusaka yang telah di mandatkan menurut adat istiadat masyarakat Suku Semendo kepada *Tunggu Tubang* tersebut tidak boleh di tinggalkan terlalu lama oleh *Tunggu Tubang* karena pada waktu-waktu tertentu akan ada anggota keluarga yang datang dengan urusan-urusan yang sedang dihadapinya maka *Tunggu Tubang* lah yang akan memberikan solusi untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Dengan demikian sewaktu-waktu *Tunggu Tubang* tersebut dapat menarik dan menghimpun keluarga besarnya untuk silaturrahi dan berkumpul kembali.

Berpedoman pada Jala tersebut maka diharapkan kepada *Tunggu Tubang* tersebut menjadi tempat yang sentral bagi semua anggota keluarganya. *Tunggu Tubang* sebagai orang yang berfungsi sebagai pelaksana adat istiadat Suku Semendo maka *Tunggu Tubang* tersebut harus mampu menghimpun semua anggota keluarganya baik dalam acara-acara adat, maupun hanya sekedar berkumpul dengan keluarganya.

**Tombak:** Tombak bagi masyarakat Suku Semendo adalah salah satu benda pusaka yang harus dimiliki oleh masyarakat Suku Semendo. Selain sebagai benda pusaka tombak juga sebagai alat yang digunakan untuk berburu. Tombak ini adalah simbol kewibawaan,

kepatuhan, kesetiaan, kejujuran dan keikhlasan. Makna Tombak itu apabila seseorang yang akan menjabat sebagai *Tunggu Tubang* maka ia harus siap di perintah oleh kemana saja seperti memberitahukan kepada tetangga apabila keluarga besarnya akan melaksanakan hajatan. Oleh sebab itu *Tunggu Tubang* harus siap melaksanakan perintah-perintah tersebut, biasanya perintah itu datang dari *Meraje*.

*Tunggu Tubang* sebagai ujung tombak pelaksanaan adat istiadat Semendo maka ia harus siap untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang menyangkut permasalahan-permasalahan adat istiadat, maka ibarat tombak *Tunggu Tubang* harus siap kesana kemari dalam hal melestarikan adat istiadat masyarakat Suku Semendo tersebut. *Tunggu Tubang* harus mempunyai wibawa dalam adat istiadat masyarakat Suku Semendo karena ia adalah sebagai pemangku adat istiadat. *Tunggu Tubang* walaupun di dalam masyarakat adat Suku Semendo adalah pemegang adat, tetapi ada hal yang harus dipatuhi oleh *Tunggu Tubang* yaitu orang yang terdapat pada struktur dewan adat Suku Semendo yang telah ditetapkan dan digariskan secara turun temurun.

Semua kegiatan masyarakat adat Suku Semendo yang berkaitan dengan adat istiadat haruslah melibatkan *Tunggu Tubang*. Sama halnya dengan Tombak apabila ia ditombakkan maka Tombak itu akan mengarah ke depan, melaju kencang dan akhirnya akan mengenai sasaran yang di kehendaki oleh orangnya. Demikian juga dengan *Tunggu Tubang* maka di dalam kehidupan bermasyarakat dan di dalam adat istiadat Suku Semendo *Tunggu Tubang* harus mempunyai sasaran yang jelas di dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu keluarga

besarnya dan juga haruslah tepat dan terarah.

*Tunggu Tubang* siap melaksanakan perintah dan mampu menetapkan arah yang tepat dan benar untuk mencapai harapan yang diidamkan oleh keluarga besarnya serta memiliki pemikiran-pemikiran yang mengarah ke masa depan untuk kemajuan dan keberlangsungan adat istiadat itu sendiri dan juga mengatasi berbagai persoalan-persoalan yang ada pada keluarganya. Oleh sebab itu perlu bagi *Tunggu Tubang* bersifat jujur, serta mampu mengarahkan seluruh anggota keluarganya dengan tepat dan benar.

**Kapak:** Kapak adalah suatu alat yang sudah ada sejak zaman dahulu dan biasanya kapak tersebut digunakan untuk menebang pohon dan berbagai kegunaan lainnya. Kegunaan Kapak tersebut sebagai alat untuk bekerja, di harapkan *Tunggu Tubang* harus ulet dalam bekerja dan memberi manfaat kepada keluarga besar dan sanak family lainnya. Berbeda dengan *pahat* yang sisi tajamnya hanya satu, maka kapak mempunyai dua sisi yang tajam.

Makna Kapak pada adat *Tunggu Tubang* itu dimana seorang anak *Tunggu Tubang* harus bersifat adil kepada semua keluarga besarnya apalagi terdapat permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh keluarga maka *Tunggu Tubang* haruslah adil dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Dengan demikian maka akan tercipta kerukunan dalam keluarga besarnya. Sama seperti kapak, kapak itu sisi tajamnya tidak sebelah tapi kedua belah sisinya tajam artinya *Tunggu Tubang* itu harus bersifat adil.

Karena *Tunggu Tubang* ini sebagai pelaksana, penjaga keberlangsungan adat istiadat Semendo maka ia sebisa mungkin harus adil apalagi kalau terdapat berbagai masalah yang harus



diselesaikan sangat dituntut bagi *Tunggu Tubang* untuk bersifat adil agar kesatuan keluarga tetap terjaga. Pada *Tunggu Tubang* terdapat simbol yaitu Kapak yang menjadi pedoman bagi seseorang yang akan menjabat sebagai *Tunggu Tubang* dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam masyarakat maupun di dalam keluarga besarnya.

Berdasarkan simbol Kapak tersebut menggambarkan bahwa seorang *Tunggu Tubang* harus memperlakukan secara adil tanpa pilih kasih, baik pada keluarga besarnya sendiri ataupun pada keluarga dipihak suaminya, dan menyadari bahwa anggota keluarganya mempunyai hak dan kewajiban yang semua itu harus dianggap penting.

Apabila terdapat kesalahpahaman atau perselisihan di dalam keluarga besarnya, diharapkan *Tunggu Tubang* harus dapat mencari penyelesaian dalam mengatasinya dengan arif, bijaksana dan adil serta mengatasinya melalui musyawarah keluarga. Kapak sendiri akan mudah terlepas bila kita menggunakan nya hanya dengan satu tangan saja. Kapak akan kokoh apabila dipegang dengan menggunakan kedua belah tangan, ini berarti menggambarkan bahwa *Tunggu Tubang* harus dapat menciptakan kerukunan dalam keluarga besar *Tunggu Tubang* itu sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

**Guci:** Fungsi Guci itu sendiri adalah tempat menyimpan sesuatu walaupun benda itu bersifat busuk maka bau busuk tersebut tidak akan tercium keluar. Itulah hebatnya kemampuan Guci, berbeda dengan kaleng maka kalau kaleng akan mudah terdengar kita senggol saja kaleng maka akan mudah terdengar suaranya. Artinya seorang *Tunggu Tubang* itu harus pandai-pandai menyimpan

rahasia baik dan buruknya suatu keluarga.

Makna Guci pada *Tunggu Tubang* yaitu *Tunggu Tubang* itu harus bisa menjaga rahasia keluarga besarnya apalagi yang harus dirahasiakan tersebut bersifat tidak baik, maka *Tunggu Tubang* itu harus pandai menyimpan rahasia tersebut. Tidak perlu hal-hal yang semacam itu terdengar oleh tetangga apalagi sudah ada keterlibatan dari pihak luar dalam penyelesaian persoalan tersebut. *Tunggu Tubang* itu harus bisa merahasiakan hal tersebut jangan sampai rahasia tersebut sampai diketahui oleh orang lain apalagi ada pihak luar yang sudah ikut terlibat dalam hal tersebut. Guci ini adalah simbol anggun, bersih, rapi, indah, sabar, dan teguh menyimpan rahasia. Orang lain tidak akan tahu apakah isi Guci tersebut harum atau busuk karena tertutup rapat, maka *Tunggu Tubang* di harapkan harus mampu mengolah keadaan keluarga yang buruk dapat menjadi baik, dan yang baik menjadi semakin baik.

Di dalam keluarga besar biasanya terdapat pertentangan-pertentangan dan perbedaan pendapat yang terjadi pada keluarga itu. Berpedoman pada simbol Guci tersebut maka *Tunggu Tubang* diharapkan mampu meredam segala bentuk pertentangan atau perbedaan didalam keluarga besarnya, dan apabila terdapat perselisihan-perselisihan yang terjadi di dalam keluarganya tersebut maka *Tunggu Tubang* haruslah merahasiakan hal tersebut dan tidak perlu sampai diketahui apalagi sampai ada keterlibatan dari pihak luar. Dengan cara yang demikian maka *Tunggu Tubang* akan mampu menetapkan atau menentukan pilihan yang terbaik dalam menghadapi berbagai keadaan yang terjadi pada keluarganya, dan agar kesatuan dan

persatuan pada keluarga besarnya tetap utuh, rukun dan damai.

*Tunggu Tubang* yang berfungsi sebagai pemangku adat istiadat Suku Semendo biasanya melakukan suatu kesalahan-kesalahan baik disengaja atau tidak disengaja oleh *Tunggu Tubang* itu sendiri. Oleh sebab itu biasanya seorang yang menjabat sebagai *Tunggu Tubang* selalu menerima hujatan, makian, yang datang dari anggota keluarganya sendiri. Dengan berpedoman pada sifat dan kemampuan guci ini maka walaupun hujatan dan makian itu datang padanya tetapi *Tunggu Tubang* diharapkan mampu meredam, menampung, dan sabar menerima berbagai bentuk hujatan tersebut yang ditujukan oleh keluarga besarnya demi keberlangsungan kerukunan dan keharmonisan keluarga besarnya tersebut.

**Tubang:** *Tubang* itu adalah anyaman bambu seruas yang dianyam dan biasanya di taruh bahan makanan siap pakai yang tujuannya untuk mempersiapkan kalau ada keluarga yang akan datang kerumah. *Tunggu Tubang* harus demikian pula dengan berpedoman kepada *Tubang* tersebut maka diharapkan kepada *Tunggu Tubang* tersebut harus siap dalam menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Oleh sebab itu dengan kesiapan yang dimiliki oleh *Tunggu Tubang* maka adat istiadat Semendo akan selalu terjaga. Dengan demikian akan selalu terjaga keutuhan adat istiadat Suku Semendo. Demikian juga dengan *Tunggu Tubang* maka ia harus selalu siap dalam menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Apabila *Tunggu Tubang* tersebut selalu siap dalam menghadapi berbagai keadaan-keadaan maka dengan demikian akan selalu terjaga tali silaturahmi.

Demikian halnya dengan *Tunggu Tubang* ia harus berpedoman pada *Tubang* tersebut dalam menjalani kehidupannya di dalam masyarakat. Seorang *Tunggu Tubang* sebagai pemangku adat istiadat masyarakat Suku Semendo harus selalu siap menghadapi keadaan-keadaan yang terjadi di dalam keluarga besar bagaimanapun bentuknya, ia harus selalu siap menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Oleh karenanya maka *Tunggu Tubang* harus bersifat seperti yang ada pada *Tubang* tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan juga di dalam melaksanakan adat istiadat masyarakat Suku Semendo.

*Tunggu Tubang* sebagai pemangku adat istiadat masyarakat Suku Semendo dengan segala bentuk kesibukannya harus selalu siap menjalankan atau melaksanakan berbagai acara adat istiadat yang akan dilaksanakan tersebut. Dengan segala bentuk kesiapannya maka *Tunggu Tubang* tersebut diharapkan untuk berusaha menyenangkan hati orang banyak dan siap memberikan bantuan serta tidak menghitung untung dan rugi dalam memberikan bantuan dan menjalani kehidupan bermasyarakat. (*Hasil wawancara dengan Informan*)

## PEMBAHASAN

### **Makna Simbol *Tunggu Tubang* Pada Masyarakat Suku Semendo Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.**

Berdasarkan data yang di peroleh dari para informan dapat di analisis sebagai berikut:

#### **1. Jala**

Jala adalah suatu alat untuk menangkap ikan, secara fisik jala dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: tali jala, daun jala, dan pemberat jala. Cara menggunakan jala yaitu dengan cara di

lemparkan setelah itu tali kendali jala itu harus ditarik kesatu arah pada saat yang sama ikan yang masih bertebaran tersebut terkumpul di dalam lingkaran jala tersebut. Dengan demikian bahwa makna simbol Jala pada *Tunggu Tubang* adalah tempat yang sentral bagi anggota keluarganya dan pusat tali silaturahmi dari keluarga besar. *Tunggu Tubang* sebagai orang yang berfungsi sebagai tali kendali apabila ada perayaan-perayaan adat atau permasalahan yang harus diselesaikan, maka seluruh keluarga *Tunggu Tubang* yang pergi merantau tersebut dipanggil dan berkumpul di rumah *Tunggu Tubang*.

## **2. Tombak**

Tombak adalah benda atau alat yang berbentuk lurus, dengan sisi tajam diujungnya dan terdapat pegangannya. Tombak adalah alat senjata yang berfungsi sebagai senjata pusaka dan sebagai alat untuk berburu binatang. Cara menggunakan tombak sendiri yaitu dengan dilemparkan dan harus mengenai sasaran yang tepat dan benar yang ada di depannya. Dengan demikian bahwa Makna simbol Tombak adalah seorang *Tunggu Tubang* harus mempunyai pemikiran-pemikiran yang mengarah kemasa depan, dan harus mempunyai sasaran yang jelas dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai oleh keluarga besar serta mengarahkan keluarga *Tunggu Tubang* kearah yang tepat dan benar.

## **3. Kapak**

Kapak adalah alat yang terbuat dari besi yang digunakan untuk membelah kayu. Kapak bila dibelah dengan kayu akan menjadi belahan-belahan kayu yang sama rata sesuai dengan yang kita harapkan, sehingga hasilnya menjadi susunan-susunan kayu yang rapi. Dengan demikian Makna simbol kapak adalah seorang

*Tunggu Tubang* harus adil kepada keluarga besar dan tidak membedakan. Apabila terdapat permasalahan-permasalahan yang terjadi pada keluarga *Tunggu Tubang*, maka *Tunggu Tubang* harus mampu menyelesaikan permasalahan itu dengan adil dan musyawarah semua anggota keluarga. *Tunggu Tubang* harus ulet dalam bekerja dan bermanfaat kepada keluarga besarnya dan semua sanak familinya.

## **4. Guci**

Guci adalah tempat untuk menyimpan dan menampung bahan makanan yang sewaktu-waktu dapat digunakan dalam waktu yang relatif singkat. Bahan makanan atau bau yang tersimpan didalam Guci tersebut tidak mudah tercium dan diketahui orang lain karena guci tersebut tertutup rapat. Dengan demikian Makna simbol Guci adalah seorang *Tunggu Tubang* itu harus pandai dalam menyimpan rahasia buruk yang terjadi pada keluarganya. *Tunggu Tubang* harus dapat meredam perselisihan-perselisihan yang terjadi yang terjadi pada keluarganya. *Tunggu Tubang* diharapkan bisa menampung aspirasi-aspirasi keluarga demi untuk tercapainya harapan keluarga besar.

## **5. Tubang**

*Tubang* adalah anyaman bambu dan biasanya tempat bahan makanan siap pakai yang bertahan cukup lama dan dapat digunakan sewaktu-waktu apabila dibutuhkan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan kalau ada keluarga yang akan datang kerumah, maka *Tunggu Tubang* telah siap untuk menjamu keluarga yang datang tersebut. Dengan demikian Makna *Tubang* adalah bahwa seorang *Tunggu Tubang* harus mempunyai persiapan dalam menghadapi keadaan-keadaan yang terjadi di dalam keluarga besarnya, ia harus selalu siap dalam

menghadapi hal-hal yang baik atau buruk yang terjadi pada keluarganya. Oleh sebab itu dengan kesiapan yang dimiliki oleh *Tunggu Tubang* maka adat istiadat Semendo akan selalu terjaga.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka Simbol *Tunggu Tubang* pada Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat mempunyai makna sebagai berikut:

1. Jala mempunyai makna yaitu Seorang *Tunggu Tubang* harus menghimpun seluruh anggota keluarga, menjaga harta pusaka keluarga, dan tempat berkumpul seluruh anggota keluarga, serta harus mampu memegang kendali keluarga dan mengambil keputusan secara cepat dan tepat.
2. Tombak mempunyai makna yaitu Seorang *Tunggu Tubang* siap harus siap mengarahkan keluarga pada arah yang lebih baik, harus mempunyai pemikiran-pemikiran yang mengarah kemasa depan yang tepat dan benar. Harus mempunyai tujuan yang jelas dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai oleh keluarga besar.
3. Kapak mempunyai makna yaitu harus adil terhadap seluruh anggota keluarga. Mampu Menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada keluarga
4. Guci mempunyai makna yaitu meredam perbedaan-perbedaan pendapat pada keluarga, menampung segala aspirasi keluarga dan menjaga rahasia baik dan buruknya keluarga.

5. *Tubang* mempunyai makna yaitu siap menghadapi hal-hal yang terjadi pada keluarga.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abd, Rauf. 1989. *Jagad Besemah Lebar Semende Panjang Pustaka Dzumiroh Yayasan Nurkodim*, Palembang.
- Chanafie. 1999. *Hermeneutika Islam: Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Yogyakarta: Adipura.
- Hanafiah. 2008. *Bumi Serasan Sekundang Setungguan*. Jakarta:
- Herusatoto. 2012. *Mitologi Jawa*, Yogyakarta: PT Oncor Semesta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono.2012. *Belajar Hermeneutika: Dari konfigurasi filosofis menuju praktis islamic studies*: Yogyakarta.
- Nawawi. 1996. *Penelitian Terapan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sangadji dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Suryabrata. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.